



**KOREOGRAFI TARI BARUKLINTING
DI SMA NEGERI 2 UNGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh

Fitri Dwiningrum

2501412105

Pendidikan Seni Tari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA,
TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**



**KOREOGRAFI TARI BARUKLINTING
DI SMA NEGERI 2 UNGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh

Fitri Dwiningrum

2501412105

Pendidikan Seni Tari

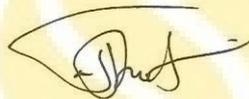
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA,
TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi.

Pembimbing I,



Drs Indriyanto, M.Hum

NIP 196509231990031001

Semarang, 10 Juni 2016

pembimbing II,



Dr Wahyu Lestari, M.Pd

NIP 196008171986012001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Barukliting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang* telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi Jurusan Sندراتاسيك, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 26 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (19600803198901101)

Ketua



Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum (196510181990031002)

Sekretaris



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

Penguji I



Dr Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001)

Penguji II/Pembimbing II



Drs Indriyanto, M.Hum (196509231990031001)

Penguji III/Pembimbing I

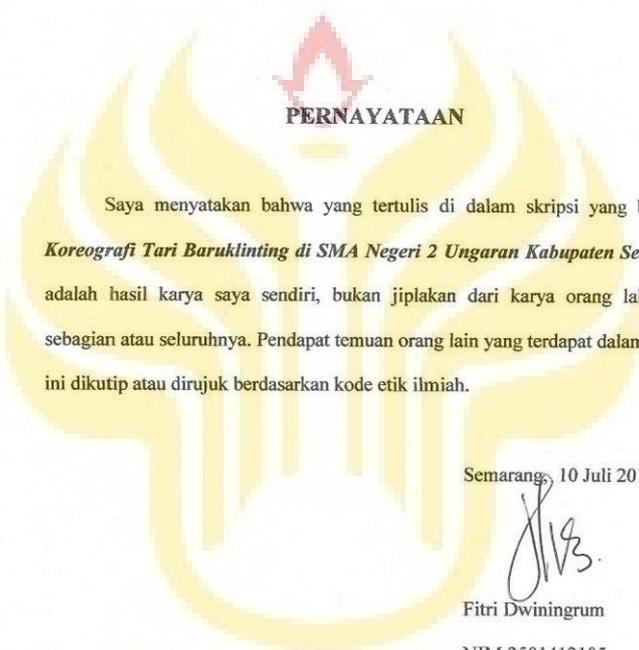


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001





PERNAYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang* adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juli 2016



Fitri Dwiningrum

NIM 2501412105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Koreografer yang hebat akan selalu melibatkan lingkungannya dalam berkarya”

(*Made Duyungnamani*)

Persembahan :

1. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
2. SMA Negeri 2 Ungaran
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Ungaran*.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M, Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan ujian.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Drs. R. Indiyanto, M. Hum., Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, petunjuk, dan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Segenap Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Kepala Sekolah Drs. Maikal Soedijarto, Bapak Joko Prayitno, Ibu Kaeksi, dan Bapak Suhasto sebagai pencipta tari Baruklinting dan penari yang telah memberikan banyak informasi sehingga terciptalah skripsi.
8. Bapak Sutarmo, Ibu Mas Amah, Nurul Marthiana Ulfa, S.Pd, dan Rachmat Effendi, S.Pd yang telah memberikan fasilitas dan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
9. Yudha Wahyu Amanullah yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk kesempurnaan yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak. Amin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2016

Peneliti

SARI

Dwiningrum, Fitri. 2016. *Koreografi Tari Baruklenting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni. Pembimbing I: Drs.R Indriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Dr. wahyu lestari, M.Pd

Kata Kunci: Koreografi, Estetika, Tari Baruklenting.

Koreografi tari Baruklenting merupakan sebuah tarian rakyat yang menceritakan legenda rawa pening yang ada di desa Bono Rowo Ambarawa. Koreografi tari Baruklenting merupakan bentuk penggambaran cerita asal-usul rawa pening, tari yang merupakan garapan atau tari kreasi yang telah dimodifikasi. Koreografi tari Baruklenting mempunyai nilai keindahan yang dapat dilihat melalui bentuk tari yang berupa aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi. rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana koreografi tari Baruklenting dengan kajian pokok sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk koreografi tari Baruklenting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang, (2) bagaimana proses penciptaan tari Baruklenting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang, (3) bagaimana nilai estetis bentuk koreografi tari Baruklenting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan estetis koreografis, emik dan etik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Adshead yang membagi proses analisis kedalam empat tahap yaitu mengenali dan mendeskripsikan komponen pertunjukan, memahami komponen antar pertunjukan, menginterpretasi, dan melakukan evaluasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *Triangulasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Baruklenting dibagi menjadi dua tahap yaitu bentuk koreografi tari Baruklenting dan proses koreografi tari Baruklenting. Bentuk koreografi tari Baruklenting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang memiliki 5 adegan yaitu bagian I (pembuka), bagian II (Ari Wulan bertemu dengan Ki Hajar Salukantoro), bagian III (Bajang dan naga keluar), bagian IV (pesta rakyat), bagian V (Nancep lidi dengan mbok rondo). Proses koreografi tari Baruklenting melalui penemuan ide berasal dari cerita asal usul legenda rawa pening, proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Pada gerakan koreografi tari Baruklenting memberikan kesan lincah dan enerjik. Nilai estetis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu. Komponen koreografi terdiri dari iringan, tata rias wajah, tata rias rambut, dan tata rias busana.

Saran penulis untuk pencipta koreografi tari Baruklenting dapat terus mengembangkan tari Baruklenting, dan proses penciptaan koreografi tari Baruklenting perlu dikembangkan lagi agar lebih menarik dan dapat dinikmati oleh masyarakat kesenian terutama di sekitar Kabupaten Semarang, terutama tari Baruklenting.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Koreografi.....	17
2.2.2 Koreografer.....	18
2.2.3 Proses Koreografi	19
2.2.4 Proses Penemuan Ide	20
2.2.6 Bentuk Koreografi	28
2.2.7 Bentuk Penyajian	29

2.2.8 Elemen-Elemen Dasar Tari.....	30
2.2.9 Unsur Pendukung Tari.....	37
2.2.10 Nilai Estetis Bentuk Koreografi	46
2.2.10.1 Penilaian Keindahan	49
2.2.10.2 Koreografis	51
2.3 Kerangka Berfikir.....	52
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
3.1 Pendekatan Penelitian.....	59
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian	62
3.2.1 Observasi	63
3.2.3 Wawancara	65
3.2.4 Dokumentasi.....	66
3.3 Teknik Analisis Data	68
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	71
3.5 Triangulasi Sumber.....	73
3.6 Triangulasi Teknik.....	73
3.7 Triangulasi Waktu	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGABSAHAN	75
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
4.2 Sasaran Dan Lokasi Penelitian.....	76
4.3 Latar Belakang Koreografi Tari Baruklinting.....	78
4.4 Kajian Koreografi Tari Baruklinting.....	81
4.4.1.Pola Penyajian Koreografi Tari Baruklinting	81
4.4.2 Gerak Koreografi Tari Baruklinting	84
4.4.3 Deskripsi Unsur Gerak Koreografi Tari Baruklinting	124
4.5 Tema Koreografi Tari Baruklinting	128
4.6 Pemain/Pelaku Koreografi Tari Baruklinting	129
4.7 Iringan Musik Koreografi Tari Baruklinting.....	129
4.8 Tata Rias Dan Tata Busana Koreografi Tari Baruklinting.....	147
4.8.1 Tata Rias Koreografi Tari Baruklinting.....	147

4.8.2 Tata Rambut Koreografi Tari Baruklinting	158
4.8.3 Tata Busana Koreografi Tari Baruklinting	161
4.9 Properti Koreografi Tari Baruklinting	194
4.10 Tempat Pertunjukan Koreografi Tari Baruklinting.....	195
4.11 Proses Koreografi Tari Baruklinting.....	198
4.11.1 Proses Penciptaan Koreografi Tari Baruklinting.....	198
4.11.2 Eksplorasi Koreografi Tari Baruklinting	199
4.11.3 Improvisasi Koreografi Tari Baruklinting.....	201
4.11.4 Komposisi Koreografi Tari Baruklinting.....	202
4.12. Nilai Estetis Koreografi Tari Baruklinting.....	212
4.12.1 Nilai Estetis Bentuk Gerak Koreografi Tari Baruklinting.....	212
4.12.2 Nilai Estetiska Iringan Koreografi Tari Baruklinting.....	220
4.12.3 Nilai Estetis Tata Rias Dan Busana Koreografi Tari Baruklinting.....	221
4.12.4 Nilai Properti Koreografi Tari Baruklinting	223
BAB V PENUTUP	224
5.1 Kesimpulan	224
5.2 Saran	225

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan2.1 Kerangka Berfikir	52
Bagan3.1 Sekema Teknik Reduksi Data.....	69



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Pola Penyajian Koreografi Tari Baruklinting	82
Tabel 4.2 Deskripsi Gerak Koreografi Tari Baruklinting	85
Tabel 4.3 Deskripsi Gerak Koreografi Tari Baruklinting	119
Tabel 4.4 Unsur Gerak Kepala.....	124
Tabel 4.5 Unsur Gerak Tangan	125
Tabel 4.6 Unsur Gerak Kaki	126
Tabel 4.7 Unsur Gerak Badan.....	128



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Sma Negeri 2 Ungaran	77
Gambar 4.2 Aula Atau Ruang Latihan.....	81
Gambar 4.3 Alat Musik Gamelan Jawa dengan Pemusik	130
Gambar 4.4 Alat Musik Rebana.....	131
Gambar 4.5 Alat Musik Ceng-Ceng	132
Gambar 4.6 Alat Musik Bass Drum.....	133
Gambar 4.7 Alat-Alat Rias Tari Baruklinting.....	148
Gambar 4.8 Rias Penari Perempuan Tari Baruklinting.....	151
Gambar 4.9 Rias Penari Gunungan.....	152
Gambar 4.10 Rias Penari Laki-Laki Tari Baruklinting.....	153
Gambar 4.11 Rias Mbok Rondho	154
Gambar 4.12 Rias Anak Bajang.....	155
Gambar 4.13 Rias Ki Hajar Salukantoro.....	156
Gambar 4.14 Rias Ari Wulan.....	157
Gambar 4.15 Rias Buto	158
Gambar 4.16 Sanggul Penari Mbok Rondho	159
Gambar 4.17 Sanggul Kreasi Penari Bedhaya	160
Gambar 4.18 Sanggul Penari Perempuan.....	161
Gambar 4.19 Celana Pendek.....	163
Gambar 4.20 Baju Lengan Panjang	164
Gambar 4.21 Baju Lengan Pendek.....	165
Gambar 4.22 Jarit Kain Wiru	166
Gambar 4.23 Sabuk Cinde	167
Gambar 4.24 Sabuk.....	168
Gambar 4.25 Kemben	169
Gambar 4.26 Stagen	170
Gambar 4.27 Sampur	171
Gambar 4.28 Iket Udhar.....	172

Gambar 4.29 Jamang.....	173
Gambar 4.30 Kalung.....	174
Gambar 4.31 Giwang.....	175
Gambar 4.32 Gelang.....	176
Gambar 4.33 Hiasan Kepala.....	177
Gambar 4.34 Kace.....	178
Gambar 4.35 Kostum Penari Gunungan.....	179
Gambar 4.36 Kostum Penari Perempuan.....	181
Gambar 4.37 Kostum Penari Laki-laki.....	183
Gambar 4.38 Kostum Penari Bedhaya.....	185
Gambar 4.39 Kostum Penari Ari Wulan.....	187
Gambar 4.40 Kostum Penari Ki Hajar Salukantoro.....	189
Gambar 4.41 Kostum Penari Anak Bajang.....	191
Gambar 4.42 Kostum Penari Pemegang Naga.....	192
Gambar 4.43 Kostum Penari Mbok Rondho.....	193
Gambar 4.44 Properti Gunungan.....	195
Gambar 4.45 Properti Pedang.....	195
Gambar 4.46 Properti Replika Naga.....	196
Gambar 4.47 Properti Lidi.....	196
Gambar 4.48 Tempat Pementasan Dilapangan Terbuka.....	197
Gambar 4.49 Tempat Pementasan Diruang Tertutup.....	198



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Penetapan Dosen	231
Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian FBS	232
Lampiran 3 Surat Keterangan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	233
Lampiran 4 Surat Ijin Kepada Kesbang dan Politik.....	234
Lampiran 5 Surat Keterangan dari Kesbang dan Politik.....	235
Lampiran 6 Surat Ijin Kepada SMA Negeri 2 Ungaran.....	236
Lampiran 7 Surat Keterangan dari SMA Negeri 2 Ungaran.....	237
Lampiran 8 Lokasi penelitian	238
Lampiran 9 Instrumen Penelitian	239
Lampiran 10 Transkrip Wawancara	241
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	247
Lampiran 12 Biodata Narasumber	255
Lampiran 13 Biodata Penulis	257
Lampiran 14 Glosarium	258



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif dari koreografer, seorang penata tari adalah orang yang merencana, mengatur, mempertanggung jawabkan atas karya seni tari. Koreografer adalah proses penciptaan tari melalui karya kreatif dari koreografer untuk menciptakan suatu karya seni (Murgiyanto, 1986:7-9).

Pencipta karya tari didasari dengan adanya dorongan dari lingkungan atau pengalaman para senimannya, ide yang mempengaruhi diantaranya pikiran, semangat, atau mendorong kegiatan. Ide bagi pencipta tari bisa timbul dari gambar, patung, objek, dan lain-lain. Koreografer dalam proses penciptaannya mengekspresikan sendiri gagasan kreatifnya melalui koreografi yang dibuat dengan menarikan sendiri.

Tari adalah ungkapan yang diaplikasikan ke dalam gerak ritmis. Seni pertunjukan khususnya seni tari, bahwa maksud seni tari adalah menampalkan suatu gagasan melalui serangkaian-serangkaian gerak ritmis yang harmonis, sebuah tarian adalah penyajian serangkaian gerak, bukan potongan-potongan gerak. Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis

manusia. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan dan harapan batin manusia, baik sebagai pencipta peraga, maupun penikmatnya (Jazuli, 1994:14). Tari atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari.

Tari pada dasarnya merupakan pengekspresian gagasan dalam bentuk gerak tubuh karena itu setiap gerak ritmis tubuh manusia menjadi simbol atau lambang suatu maksud. Unsur-unsur gerak baik gerak bagian tubuh maupun gerak tubuh tersebut terangkai menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan suatu gagasan atau tema (Yoyok dan Siswandi, 2007:75).

Proses menyusun gerak ke dalam sebuah tari agar memiliki nilai estetis, harus melalui beberapa tahap yaitu dengan eksplorasi, improvisasi dan komposisi, setelah melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi maka sebuah garapan tari telah tercipta dan menjadi satu tarian yang utuh. Proses penciptaan tari dan unsur-unsur yang ada di dalam tari biasa disebut dengan koreografi.

Perkembangan seni tari dipengaruhi oleh kegiatan apresiasi dan ekspresi seseorang terhadap sebuah karya seni tari. Kegiatan apresiasi dan ekspresi dapat menimbulkan daya imajinasi seseorang untuk memperoleh kreativitas dalam menciptakan karya seni baru, khususnya bagi para seniman. Koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari.

Tari merupakan salah satu unsur kebudayaan. Tari Baruklinting yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dari Kabupaten Semarang. Koreografi tari Baruklinting merupakan sendratari kreasi baru karena tarian inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan tarian baru. Sendratari merupakan garap tari yang berbentuk drama yang bersifat kolosal (Maryono, 2012:10). Bentuk dramatari atau sendratari terdiri dari peran dan penokohan yang memiliki karakteristik yang beragam, sehingga masing-masing peran dan tokoh saling membentuk koneksitas dramatik dalam mengekspresikan sebuah nilai atau makna kehidupan. Koreografi tari Baruklinting yang merupakan penggambaran dari gerak-gerak yang menceritakan sejarah rawa pening yang ada di Desa Bono Rowo Rawa Pening Ambarawa yang sesuai dengan adegan cerita tari, sehingga dapat dilihat dan dirasa memiliki nilai keindahan.

Koreografi Tari Baruklinting diciptakan oleh Bapak Joko Priyanto dan Ibu Kaeksi pada tahun 2006 beliau adalah guru seni tari di SMA Negeri 2 Ungaran yang terletak di jalan Diponegoro No 277 Ungaran, pada awalnya Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ungaran meminta sebuah karya tari mengambil ide cerita legenda rawa pening dalam bentuk sendratari kolosal yang menceritakan terjadinya rawa pening yang akan ditampilkan di Gelar Inovasi Siswa pada tahun 2006, awal pembuatan replika Naga Baruklinting panjang 17 Meter yang akan dibawa pada acara 17 Agustus 2006. Koreografi tari Baruklinting menceritakan tentang seorang anak bajang (Baruklinting) sesuai dengan cerita adegan yang berurutan. Seorang anak bajang yang memiliki kekuatan mencabut lidi, akhirnya muncul air yang disebut rawa pening.

Tahun 2006 Koreografi tari Baruklinting diciptakan di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang, dilihat dari koreografi tari Baruklinting disusun dengan pola-pola gerak yang tertata rapi, walaupun koreografi tari Baruklinting merupakan jenis sendratari yang bentuk garapannya lebih banyak didominasi tembang Jawa disebut legendariyan, yang menghasilkan ide cerita ciri khas Kabupaten Semarang yaitu Rawa Pening Ambarawa. Koreografi tari Baruklinting menambah pengetahuan tentang cerita legenda dan menambah pembendaharaan tari di Kabupaten Semarang, sehingga Kabupaten Semarang memiliki banyak tari-tarian khas lain.

Koreografi tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran berusaha memperkenalkan kepada siswa-siswi khususnya dan masyarakat di Kabupaten Semarang. Koreografi tari Baruklinting mudah dipelajari gerakannya, karena gerakan yang digunakan merupakan gerakan sederhana. Koreografi tari Baruklinting merupakan tari baru dan belum ada penelitian yang tertulis tentang kajian koreografi tari Baruklinting di Kabupaten Semarang.

Bentuk koreografi Tari Baruklinting memiliki keunikan pada ragam gerak yaitu kerakyatan dengan menceritakan kegiatan masyarakat pada gerakan kaki, tangan, dan kepala yang lugus, lugas ritmis, nglangut dan keras enerjik disesuaikan dengan cerita adegan yang penuh sengat dan enerjik, demikian juga dengan properti yang membawa replika Naga Baruklinting yang memiliki panjang ± 7 Meter dan berat. Karakteristik yang paling menonjol di tari Baruklinting yaitu replika Naga Baruklinting, bahwa tari Baruklinting yang

tercipta di SMA Negeri 2 Ungaran, sehingga sangat menarik dan sebagai ciri khas Kabupaten Semarang.

Ada beberapa unsur-unsur pendukung dari koreografi tari Baruklinting yaitu meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, dan tata busana yang menambah karakter dari penari, iringan yang mampu membuat suasana lebih bersemangat, tempat pertunjukannya, properti. Gerakan-gerakan yang unik yang tertata rapi yang membuat tari Baruklinting berbeda dengan yang lainnya. Unsur-unsur pendukungnya sangat menarik untuk dikaji.

Bentuk koreografi tari Baruklinting juga memiliki nilai estetis. Keindahan pada tari dapat dilihat gerakannya karakter tokoh yang ditarikan atau rasa dari penari, mampu memerankan karakter tokoh yang ditarikannya atau rasa dari penari dalam menari. Keindahan selalu dibutuhkan oleh setiap insane, keindahan telah lahir semenjak manusia ada dan keindahan ada dengan sendirinya, keindahan sendratari baruklinting meliputi dua jenis yaitu keindahan alam ciptaan Tuhan dan keindahan yang dibuat oleh manusia. Keindahan yang dibuat oleh manusia yang dimaksud adalah seni, demikian juga keindahan pada tari Baruklinting yaitu dari sisi koreografi, tata rias wajah, tata rias rambut dan tata busana, iringan, serta nilai yang terkandung dalam koreografi tari Baruklinting.

Berdasarkan alasan di atas yang menyatakan bahwa koreografi tari Baruklinting merupakan salah satu karya seni tari yang memiliki nilai estetis, dapat dilihat dari segi gerakan yang sesuai dengan iringan, tata rias wajah, tata rias rambut dan tata busana. Properti, dan rasa dari karakter sang penari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka judul yang penulis kaji dalam penulisan skripsi adalah “Koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas adalah bagaimana koreografi Tari Baruklinting dengan kajian pokok sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana proses penciptaan Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana nilai estetis koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang
- 1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan proses penciptaan Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang
- 1.3.3 Mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetis koreografi Tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian terbagi menjadi dua golongan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis, meliputi:

Penelitian diharapkan memberi manfaat bagi pemahaman tentang koreografi tari Baruklinting dengan menggunakan teori koreografi.

1.4.2 Manfaat Praktis, meliputi:

Secara praktis penelitian di harapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bahasan ini.

a. Bagi Koreografer

Manfaat bagi koreografer yaitu diharapkan dapat memberikan dorongan untuk menciptakan kembali suatu karya seni yang baru dan kreatif.

b. Bagi Penari

Manfaat bagi penari yaitu memberikan pengalaman menari khususnya tari kolosal yang bernafaskan tradisi dan memotivasi agar penari lebih bersemangat dalam penari.

c. Bagi Jurusan Sendaratasik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bentuk tari di jurusan Sendaratik.

d. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Penelitian ini dapat menambah sumber informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai tari di Kabupaten Semarang.

e. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis, penulis dapat menambah wawasan tentang koreografi tari Baruklinting.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi, maka penulis membagi sistematika dalam penyusunan skripsi ke dalam beberapa bagian. Secara garis besar sistematika penulisannya terbagi menjadi tiga yaitu: Bagian Awal, Bagian Isi, dan Bagian Akhir.

1.5.1 Bagian awal terdiri dari: 1) Halaman Judul, 2) Halaman Pengesahan, 3)

Halaman Kata Pengantar, 4) Halaman Daftar Isi, 5) Halaman Daftar gambar atau Dokumentasi.

1.5.2 Bagian isi tersiri dari:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan di mana isinya menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang persepsi dan teori sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang teori koreografi, penciptaan tari, proses koreografi, bentuk koreografi, kajian pustaka dan kerangka berfikir.

Bab III. Metode Penelitian

Berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi), Teknik Analisis Data (Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan), Teknik Pemeriksaan Data, Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu.

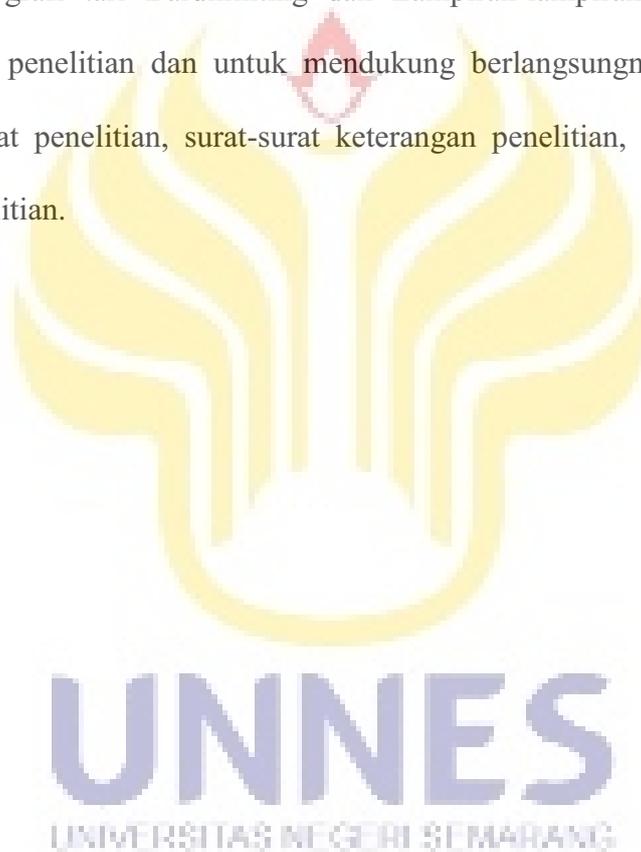
Bab IV. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang gambaran lokasi dimana penulis melakukan penelitian, latar belakang tari Baruklinting, Koreografi tari Baruklinting, Bentuk tari Baruklinting, Proses tari Baruklinting, Nilai Estetis Koreografi tari Baruklinting. Bab IV memuat data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif.

Bab V. Penutup

Berisi simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan simpulan yang ada).

1.5.3 Bagian akhir terdiri dari: Daftar Pustaka yang digunakan untuk landasan teori pada bab II yaitu: Koreografi, koreografer, proses koreografi, proses penemuan ide, bentuk koreografi, bentuk penyajian, elemen-elemen dasar tari, unsur pendukung tari, nilai estetis koreografi, Daftar Informan yang menjadi narasumber, Daftar Wawancara yang bersangkutan dengan koreografi tari Baruklinting dan Lampiran-lampiran yang menguatkan hasil penelitian dan untuk mendukung berlangsungnya penelitian yaitu tempat penelitian, surat-surat keterangan penelitian, foto-foto pada saat penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan dalam penelitian koreografi tari Baruklinting digunakan suatu metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul “Mencipta Lewat Tari (*Creating Through Dance*)” terjemahan oleh Sumandiyo Hadi. Buku yang berjudul “Mencipta Lewat Tari” mengemukakan tentang kreativitas seorang pencipta yang menggunakan tiga tahap yaitu tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan pembentukan (*forming*) dapat membantu proses dalam karya dan mendapatkan hasil yang lebih sempurna, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Mencipta lewat tari” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan mengambil materi tentang kreativitas seorang pencipta dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Teori tentang penciptaan Doris Humphrey melalui bukunya “*The Art Of Making Dance*” judul terjemahan Seni Menata Tari terjemahan Sal Murgiyanto. Bahwa seorang pencipta tari harus sensitive kepada sesama dan juga menjadi pengamat yang teliti. Pencipta selayaknya dapat menghayati segala manifestasi dalam bentuk dan wujud yang dihadapi yang berkaitan dengan karya seni, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “*The Art Of Making Dance*” judul terjemahan Seni Menata Tari terjemahan Sal Murgiyanto untuk

pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan mengambil materi tentang penciptaan dalam bentuk dan wujud dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Lois Ellfeld diterjemahkan oleh Sal Murdiyanto yang berjudul Pedoman Dasar Penata Tari pada tahun (1967), menjelaskan tentang tari dan kemudian membekali para penari muda tidak dengan sarana dan usaha untuk menemukan prosesnya sendiri. Berisi tentang penggunaan ruang, tenaga, waktu. Peranan penata tari, proses koreografi, makna gerak, eksplorasi, improvisasi dan unsur-unsur kesenian, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Pedoman Dasar Penata Tari” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan mengambil materi tentang peranan penata tari, proses koreografi, makna gerak, eksplorasi, improvisasi dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Edi Sedyawati yang berjudul “Tari” pada tahun 1984, menjelaskan tentang penciptaan tari dari seni tari gaya klasik hingga seni tari . Gaya kontemporer, aspek-aspek penciptaan tari, sehingga pembinaan tari sampai penelitian tari, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Tari” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan mengambil materi tentang aspek-aspek penciptaan tari dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar La Mery yang diterjemahkan oleh Soedarsono, menjelaskan tentang komposisi tari yang bisa menjadi petunjuk praktis bagi para koreografer Indonesia yang isinya meliputi: desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan, dan koreografi kelompok, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Komposisi tari Elemen-Elemen Dasar” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan mengambil materi tentang desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan, dan koreografi kelompok dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Kajian Tari Teks dan Konteks oleh Sumandiyo Hadi pada tahun 2000, merupakan salah satu pemahaman atau kajian terhadap tari, baik dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya, dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang dari bentuk atau teks dengan menganalisis bentuk struktur teknik dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Sementara dipahami secara kontekstual mengalihkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan seperti konteksnya dengan politik, ekonomi, pariwisata, pendidikan dan sebagainya, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Kajian Tari Teks dan Konteks” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul

koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Pengantar Pengetahuan Tari oleh Soedarsono pada tahun 1976, menjelaskan tentang persyaratan menggarap tari berisi meliputi lantai tari, kostum dan tata rias, property, *stage lighting*, proses penggarapan dan jenis-jenis tari, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Pengantar Pengetahuan Tari” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan mengambil materi tentang kostum dan tata rias, property dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari oleh Soedarsono pada tahun 1978, menjelaskan apa yang dimaksud dengan tari, tari dalam kehidupan manusia bagaimana dari buku tari-tarian Indonesia sebagai pengganti dari diklat Pengantar Pengetahuan karena pengetahuan komposisi di pembahasan tersebut kurang, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “ Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Estetika oleh Soedarsono pada tahun 1977, menjelaskan tentang keterbelakangan disiplin estetika tari ini lebih terasa, yang berisi: estetika, estetika filosofis, teori attitude, kritik intensionalistis, teori-teori evaluative, estetika klasik, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Estetika”

sesuai estetika untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi) oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2011, menjelaskan tentang aspek bentuk beserta tekniknyanya yang bersifat tekstual, dan konteks isinya. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Berisi tentang pendekatan koreografi, koreografi kelompok dan koreografi sebagai produk, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Koreografi Dan Kreativitas, Pengetahuan Dan Petunjuk Praktikum Koreografi oleh Robby Hodayat pada tahun 2011, menjelaskan tentang penciptaan tari, kreativitas tari yang membahas pengetahuan tentang gerak tari, kreativitas dalam tari, komposisi menuju produksi, kreativitas dan penyajian, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Koreografi Dan Kreativitas, Pengetahuan Dan Petunjuk Praktikum“ untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003, menjelaskan tentang aspek-aspek koreografi kelompok yang menjelaskan agar dipraktikkan dalam wawasan tari dan garapan tari yang berisi tentang sifat-sifat dasar, struktur keuangan, struktur waktu, proses koreografi dan skrip tari, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklenting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklenting.

Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto pada tahun 2014, menjelaskan tentang pengetahuan mengenai teknik koreografi pada proses pembelajaran dalam upaya membentuk seorang menjadi koreografer. Penguasaan kemampuan teknis gerak masih merupakan modal dasar yang pokok guna mendasari pengayaan tehnik, selain itu juga pemahaman konseptual melalui pengetahuan yang telah diberikan untuk pengembangan sikap kreatif dalam mengolah materi-materi yang diberikan, dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Pengantar Koreografi” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklenting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklenting.

Koreografi oleh Sal Murgiyanto pada tahun 1986, menjelaskan tentang koreografi dan komposisi tari dalam garapan tari perlu memakai buku yang berjudul “Koreografi” untuk pedoman agar bisa menjadi koreografer yang baik

dan dalam penulisan dengan judul koreografi tari Baruklinting agar penulisan dapat menyesuaikan dan mendukung dalam isi di judul koreografi tari Baruklinting.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Koreografi

Koreografi berasal dari bahasa Inggris “choreography” yang artinya penciptaan tari, di Indonesia koreografi diartikan penataan tari dan penyusunan tari. Istilah “koreografi” dalam bahasa Yunani berasal dari istilah “choros” dan “grapho”. “choros” artinya tari bersama, sedangkan “grapho” artinya catatan atau tulisan. Jadi secara harfiah, koreografi artinya catatan tentang tari. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil penyusunan tari.

Menurut Murgiyanto (1983: 4-7) koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunannya dikenal dengan koreografer, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penata tari. Seorang seniman tari jadi pelatih tari atau guru tari dan satu dua orang yang beruntung memiliki bakat alami sebagai penata tari, bahkan ada yang berhasil menciptakan karya-karya baru. Seorang penata tari adalah seorang yang merencana, mengatur, dan bertanggung jawab atas sebuah karya tari. Meliputi pekerjaan mendesain, merencana, dan membangun ditambahi dengan bagaimana membuat sebuah karyanya efektif diatas pentas lewat penafsiran penari-penarinya.

Koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan kedalam sebuah tarian serta perencanaann gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, dan tenaga untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi sebagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Jazuli, 2008:59).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan koreografi adalah proses penyeleksian gerak atau pembentukan gerak melalui laku kreatif oleh koreografer menjadi suatu rangkaian gerak tarian. Tari Baruklinting merupakan suatu koreografi tari yang mengalami proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan melalui laku kreatif Kaeksi sebagai koreografer.

2.2.2 Koreografer

Penata tari atau koreografer adalah orang yang membuat atau menggarap koreografi. Penata tari dalam suatu produksi tari adalah seorang pemimpin atau *director* yang dalam dunia teater sering disebut sutradara (Hadi 2003:37).

Penata tari adalah seorang yang merencana, mengatur dan bertanggung jawab atas sebuah karya tari. Tugas penata tari meliputi pekerjaan mendesain, merencana, dan membangun ditambah dengan bagaimana membuat buah karyanya efektif diatas lewat penansiran penari-penarinya (Murgiyanto 1983:7).

Penata tari maupun penari dalam proses garapan tari selain bereksplorasi dalam gerak, harus bisa berimprovisasi agar pada saat gerakan yang dilakukan ada kelupaan maka gerakan tersebut dapat terpenuhi dan tidak terlihat kosong.

Ciri-ciri utama improvisasi adalah spontan. Seorang penari dalam membawakan gerakan sering mengalami lupa pada gerakan yang sudah ditemukan maka dari itu wajib bagi koreografer memberi petunjuk kepada penari untuk bisa berimprovisasi pada saat berekspresi diatas panggung (Jazuli 1994:35).

2.2.3 Proses Koreografi

Proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas, dalam proses koreografi kelompok, baik penata tari maupun penari harus memahami pengertian hubungan atau keterkatan. Khususnya dalam koreografi kelompok. Seorang penata tari sebaiknya tidak terlibat sebagai penari dalam kelompok, agar prosesnya senantiasa dapat mengamati dan merasakan keutuhan kelompok dari jarak hubungan tertentu (Hadi 1996:36)

Hubungannya penata tari dan penari harus memahami fungsi dan peranannya sendiri-sendiri, koreografer orang yang membuat atau penggarap koreografi. Penata tari dalam produksi tari dalam suatu produksi tari adalah seorang pemimpin atau *director* yang dalam dunia teater sering disebut sutradara. Penata tari berkuasa menentukan seluruh garapan tari yang akan disajikan. Proses kerjanya dimulai dari mencari ide-ide, biasanya dengan melalui eksplorasi tertentu, kemudian dituangkan didalam konsep garapan, sampai pada menggarap, menyelesaikan komposisi secara keseluruhan (Hadi 1996:37)

Proses koreografi suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana, tetapi bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan, ciri-ciri pribadi

khususnya pribadi koreografernya akan terlihat pada koreografinya, sebagaimana diketahui dalam proses ini tidak dapat dipungkiri adanya laku kreatif yang sering kali bersifat misterius, dimana kegiatan kreatif pada dasarnya bersifat subyektif dan pribadi (Hadi, 1996:39).

2.2.4 Proses Penemuan Ide

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi tari dari sebuah komposisi, yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto 1986:144)

Proses penemuan ide dipengaruhi oleh instuisi atau ilham, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan, dalam imajinasi dipengaruhi dua hal yaitu visi dan persepsi. Visi yaitu sesuatu yang datang dari dalam diri pribadi atau apa yang ada dalam benak pencipta tari, dari imajinasi tersebut kemudian diteruskan dengan kreasi atau pengubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide (Suharto 1985:78-79)

Menurut Murgiyanto (1986:144) keberhasilan seorang penata tari disamping menuntut ketrampilan menggarap bentuk juga ditentukan oleh luasnya pandangan kekayaan pengalaman jiwa penata tari. Tiga hal yang wajib bakal seorang penata tari adalah:

- (1) Spontanitas dan daya intuisi
- (2) Ketrampilan menata bentuk, dan

(3) kreativitas

A. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar. Hayes sebagaimana dikutip Hadi(dalam Indriyanto 2012:9) menjelaskan bahwa eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi merasakan, dan merespon, pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi 1996:39-40).

Eksplorasi diperlukan dalam sebuah proses penggarapan karya tari seperti yang diungkapkan Smith(1985:15), dalam bereksplorasi seorang koreografer harus sekaligus mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga karya akan pengalaman gerak dan dengan begitu mendapatkan kepastian bahwa pada saatnya menata koreografer telah mempunyai dasar yang lebih baik untuk menentukan isi yang dipilih.

Pendapat Smith tersebut dapat dipahami kalau seorang koreografer dalam bereksplorasi lebih berorientasi pada pencarian gerak, karena gerak memiliki kelengkapan ekspresi yang mempunyai sebagai makna komunikasi. Gagasan tentang rasa manusia, kejadian atau kejadian dari gerak itu sendiri.

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat/mendorong kegiatan. Macam-macam rangsang tari meliputi rangsang dengar, rangsang visual, rangsang gagasan (Smith 1976, terjemahan Ben Suharto 1985:20).

1. Rangsang dengar

Musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari, dan rangsang menjadi lebih dari pada hanya sebagai awal batu loncatan, bila musik dipakai sebagai pengiring maka tari tidak dapat tercipta tanpa musik.

2. Rangsang visual

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola atau wujud. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri tanpa disertai dengan rangsang lainnya. Bila demikian halnya maka orisinalitasnya tari itu harus begitu jelas.

3. Rangsang kinestis

Bermula dari gerak atau frase gerak tertentu yang berfungsi sebagai kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini.

4. Rangsang raba atau peraba

Timbul dari indera raba, kemudian diekspresikan kembali dalam gerak.

5. Rangsang gagasan (idesional)

Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensif untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.

B. Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak

improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tidak diketahui, dari pengalaman hadirnya suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi 1996:43). Hal tersebut sependapat dengan Murgiyanto (1986:21) improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan.

C. Komposisi

Murgiyanto (1983:11) menjelaskan tentang pengertian komposisi atau *compositio* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Senen(2005:135) menambahkan bahwa proses penciptaan tari dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi pengamatan dan penjelajahan terhadap sumber (eksplorasi), pengolahan sumber dengan berbagai teknik (improvisasi), dan penyusunan elemen-elemen (pembentukan), dan penyajian(pertunjukan).

Pengertian yang sudah dijelaskan bahwa komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif, jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka

komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkan.

Menurut Hadi (1996:45) proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalamn-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi, komposisi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pembentukan sendiri mempunyai dua fungsi: pertama proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua proses itu berjalan bersama atau seiring karena hasil dari proses itu akan lebih baik dari pada secara spontanitas atau secara serampangan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk member bentuk terhadap suatu yang dikembangkan dan ditemukan.

Murgiyanto (1983:12-16) menyebutkan ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis, yaitu:

- a. Kesatuan yang utuh (*unity*)

Prinsip bentuk seni yang paling mendasar dan yang paling penting adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen penyusunan, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen-elemen harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai. Selanjutnya, isi dan bentuk sebuah karya seni bukanlah dua

fase yang berbeda atau terpisah, tetapi keduanya telah menyatu sehingga menghasilkan efek artistik yang tunggal.

b. Keragaman (variasi)

Sebuah komposisi haruslah merangkum prinsip bentuk seni yang kedua, yaitu variasi atau keragaman. Kesatuan yang hanya tersusun oleh bagian-bagian yang serupa akan mudah membuahkan monoton yang menjemukan. Sebaliknya, variasi yang dilakukan untuk sekedar mendapatkan efek yang berbeda akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak berkaitan didalam komposisi. Penata tari yang berpengalaman akan mengulangi ragam atau pola gerak yang dianggapnya berbobot dengan berbagai variasi berdasarkan kebutuhan komposisinya.

c. Pengulangan (repetisi)

Segala macam struktur ritme, pengulangan adalah prinsip yang paling dasar yang digunakan secara tepat dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis. Apabila pengulangan dapat memberikan kepuasan psikologis baik kepada penari maupun kepada penonton karena dapat merasakan dan menemukan kembali rangkaian-rangkaian gerak tertentu sehingga menjadi mapan.

d. Kontras

Kontras dapat berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Prinsip kontras harus dipikirkan dalam pemikiran gerak bagi tarian kelompok yang tidak direncanakan untuk bergerak serempak. Gerakan ditempat berbeda dengan gerakan

memintas ruang, gerakan cepat berlawanan dengan lambat, lembut lawan keras, tepat pada irama dengan yang menyala irama dan lain sebagainya. Kontras antara adegan yang satu dengan yang lain dapat dengan perubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

e. Transisi

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tumbuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian-bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis, dengan demikian, transisi disamping menerapkan hubungan struktural harus memberikan kondisi kelajuan pertumbuhan artistik yang tidak tersendat-sendat.

f. Urutan (*sequence*)

Gerakan yang secara mandiri memiliki potensi ekspresif akan tetapi gerakan tertentu yang dapat membantu menonjolkan kehadirannya, maka gerak tadi secara sendirinya tidak akan mampu menjadi ekspresif gerakan-gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu lainnya agar dapat berperan secara maksimum.

g. Klimaks

Karya dapat memberikan kepuasan, karya harus memberikan kesan akan adanya konklusi atau penyelesaian. Komposisi tari harus mempunyai awal perkembangan ke arah titik puncak dan di akhiri oleh sesuatu yang mengesankan. Klimaks adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektian structural,

dalam komposisi tari klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerak atau dapat pula dengan menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga sesaat timbul ketegangan yang maksimal.

h. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan tidak hanya dalam pengontrolan gerak, tetapi juga dalam pengaturan pola lantai dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain. Seorang penata tari harus mempertimbangkan kekuatan relatif tiap-tiap ruang pentas, serta intensitas relatif dari rangkaian gerak yang saling berlawanan dalam usahanya untuk mencapai keseimbangan koreografis.

i. Harmoni

Syarat terwujudnya bentuk estetik adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi, pemilihan gerakan dilakukan berdasarkan pertimbangan struktural, kedinamisan, dan yang sesuai satu sama lain. Keselarasan antara bagian-bagian itu tercapai akan dirasakan hasil akhirnya bukan saja hasilnya merupakan kesatuan yang utuh, melainkan juga setiap bagian yang menyusunnya singkat disebabkan oleh kerja sama elemen-elemen pendukungnya.

Uraian yang dipaparkan tentang koreografi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa koreografi adalah suatu penciptaan atau susunan tari dalam

penggarapan sebuah karya tari antara komponen satu dengan yang lainnya saling terkait dalam membentuk terwujudnya sebuah tarian yang utuh yaitu dari proses penemuan ide sampai pada tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, dalam penciptaan maupun penata tari proses eksplorasi dan improvisasi ini sesungguhnya dapat saling membantu.

2.2.5 Bentuk Koreografi

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material buku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli 2008:7). Ada dua macam bentuk pada kesenian, yang pertama bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran, atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian sebagai isi tarian. Kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati dengan perkataan lain, bentuk luar berkepentingan dengan pengolahan bahan-bahan dasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antara elemen-elemen yang digunakan (Murgiyanto 1983:31).

Koreografi diartikan untuk menunjukkan kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi *repertoar* tari. *Repertoar* tari adalah produk tari yang menandai untuk dipentaskan atau dipertunjukan. Koreografi berkaitan erat dengan bentuk penyajian dan berpijak dari konsep isinya (Rusliana 2012:36-38).

Elemen-elemen koreografi ini terdiri dari: gerak, ragam gerak, pola irama, dan struktur koreografi (Rusliana 2012:38), sedangkan menurut Jazuli (2008:8)

bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, tata rias, tempat, dan tata cahaya).

2.2.6 Bentuk Penyajian

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup, didalam karya seni pengandaian dengan oraganisme atau makhluk hidup memang beralasan munculnya tanda-tanda hidup bahkan kecenderungan tampilnya bentuk, contoh seorang penari yang berpengalaman seringkali mampu menghidupkan sebuah komposisi yang ketika dibawakan oleh seorang penari pemula terlihat biasa-biasa saja. Kesenian kesan hidup seperti contoh diatas dicapai jika sebuah karya berhasil menyatu dengan pengalaman lahirnya (Murgiyanto 1983:30)

Tarian akan menemukan bentuk seni bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penari dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya ungkapan yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya (Jazuli 1994:4).

Ada dua macam bentuk pada kesenian, yang pertama bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniyah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati dengan perkataan lain bentuk luar berkepentingan dengan pengolahan bahan-bahan dasar dan

menentukan hubungan saling mempengaruhi antara elemen-elemen yang digunakan (Murgiyanto 1983:31).

2.2.7 Elemen-Elemen Dasar Tari

1. Gerak

Menurut Indriyanto (2012:148-153) unsur gerak sebagai elemen dasar tari adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum dapat berdiri sebagaimana suku kata dalam bahasa. Unsur gerak dilakukan oleh bagian-bagian tubuh meliputi: kepala, badan, tangan, dan kaki yang masing-masing membentuk sikap dan gerak. Gerak dilakukan oleh masing-masing bagian tubuh itu disebut dengan unsur gerak jadi, sebuah gerak dapat dikelompokkan berdasarkan unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerakan yang dilakukan oleh tubuh dapat dikelompokkan ke dalam unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki.

Gerak dibagi menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai arti atau makna hanya untuk mengejar faktor estetisnya saja, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Menurut Jazuli (2008:8) gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu, hal ini diperkuat dengan pendapat Hermin(2000:77) yang menjelaskan gerak murni adalah gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak disampaikan pesan maknawi atau maksud

tertentu, selanjutnya Jazuli (2008:8) menerangkan bahwa gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti tertentu dan telah mengalami proses stilisasi.

Gerak dalam seni tari merupakan gerak-gerak yang telah mendapat pengolahan tertentu berdasarkan perasaan khayalan, persepsi, interpretasi atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitasnya (Rusliani, 1986:11). Menurut (Jazuli 1994:4) didalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu., artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu.

2. Tenaga

Tenaga adalah segala kekuatan yang dilakukan oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari (Bramasta 2009:32). Setiap kita melakukan gerak pasti akan memerlukan tenaga. Tanpa tenaga tidak mungkin dihasilkan gerak yang baik, karena tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

a) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan tenaga yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

Murgiyanto (dalam indriyanto 2012) menjelaskan, bahwa intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah

gerak. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan, dan kemantapan.

b) Aksen/tekanan

Aksen atau tekanan terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan pola gerak yang lainnya.

Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu bahkan membingungkan (Murgiyanto 1983:27-28).

c) Kualitas

Kualitas adalah efek gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misalnya gerak mengayun, gerak perkusi, gerak lamban, gerak bergetar, dan gerak menahan (Cahyono dalam Rachmi 2008:69)

Kualitas merupakan cara menyatukan gerak sesuai dengan desain yang dikehendaki (Jazuli, 1994:104). Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu

tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan(waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga).dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu, dan tenaga bisa mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengeyun, bergetar, mengambang, dan memukul (Murgiyanto dalam (Indiyanto 2012).

3. Ruang

Hadi (1996:13) menjelaskan tentang ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.

Pengertian ruang atau area adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplora gerak. Seorang penari dengan ketrampilan gerakanya dapat membuat ilusi-ilusi, sehingga ruang menjadi fleksibel dan luar biasa keberadaannya. Aspek-aspek ruang karena gerakan tubuh akan terlihat oleh penonton secara keseluruhan, sehingga aspek ruang merupakan komponen visual tari yang kuat. Analisis bentuk ruang selalu hadir dalam gerakan tari, seperti misalnya menghentikan seorang penari yang sedang bergerak, maka dapat mewujudkan suatu desain bentuk atau wujud dalam ruang seperti sebuah sikap atau *pause* yang mungkin

menjadi tidak berdaya karena menahan keseimbangan gerakan (Hadi 2007:54-55)

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak, tanpa ada ruang tidak mungkin terwujud suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat memiliki desain-desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu, dengan demikian penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Ruang Yang Diciptakan Oleh Penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan oleh penari, yaitu batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak pindah tempat.

b) Ruang Pentas

Ruang ini tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata. Ruangan ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan gerak.

Unsur-unsur pokok yang penting yang terkandung dalam ruang baik ruang yang diciptakan penari atau ruang pentas, meliputi:

- a. Garis, kesan garis timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami.

- b. Volume, kapasitas gerak atau jangkauan gerak yang tergantung dari besar kecilnya ruangan yang digunakan penari untuk menari.
- c. Arah, yaitu arah hadap penari ketika melakukan gerak, arah itu dapat ke depan, ke belakang, ke samping, dan ke arah lainnya.
- d. Level, yaitu hubungan dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan penari adalah pada saat melompat ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan penari yaitu pada saat merebahkan diri ke lantai.
- e. Fokus pandangan, yaitu sudut pandang suatu perspektif penonton yang diperlukan dalam melakukan tarian.

4. Waktu

Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari selain tenaga dan ruang yang merupakan unsur pembentukan gerak dalam tari yang tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah berapa lama penari melakukan suatu gerak. Cepat lambatnya (tempo) penari dalam melakukan gerak, panjang pendeknya (ritme) dalam melakukan gerakan, lamanya durasi penari dalam melakukan gerak.

Proses koreografi seorang penata tari harus sadar bahwa koreografer sedang menciptakan sebuah desain waktu, ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, dalam gerakan, waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah

keteraturan tari. Struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi.

Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Jarak antara terlalu cepat dan lambat, dan terlalu lambat dari lambat menentukan energi atau rasa geraknya. Tempo-tempo seperti itu tersedia apabila seseorang penari menginginkan dan mampu menjangkau. Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya menimbulkan pengaliran energi yang *ajeg* dan sama. Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Pengertian durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Barangkali dengan hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan (Hadi 1996:30-31)

5. Tema

Jazuli (1994:14-15) menjelaskan tentang pengertian tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek/topik, namun demikian lama-lama sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek/topik. Tema lahir dari pengalaman hidup seseorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan kedalam gerakan-gerakan. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungan.

Berpijak dari ketiga faktor tersebut, bersumber tema diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman hidup pribadi seseorang dengan segala peristiwa yang dialami, seperti kesenangan, kekecewaan, kesombongan, ketamakan, dan sebagainya.
- 2) Kehidupan binatang dengan sifat perangnya yang khas.
- 3) Kejadian sehari-hari disekitar kita, dan peristiwa yang timbul dimasyarakat, seperti kejahatan, keuletan, dan sebagainya.
- 4) Cerita-cerita rakyat seperti Jaka tingkir, roro jonggrang .
- 5) Sejarah dari seseorang tokoh tertentu atau tempat-tempat tertentu, seperti pangeran Diponegoro, nyai Ageng Serang, Cut Nya Dien, Gajah Mada, Sejarah Demak, Sejarah Kerajaan Majapahit, dan sebagainya.
- 6) Karya sastra seperti epos Ramayana dan Mahabarata.
- 7) Upacara-upacara tradisional, seperti upacara keagamaan maupun upacara adat.
- 8) Persepsi dari seni lainnya, seperti drama, musik, sastra dan sebagainya.

2.2.8 Unsur Pendukung Tari

1. Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Musik dan tari berasal dari sumber yang sama, yaitu

dorongan atau naluri ritmis. Curt Sachs (dalam Jazuli 1994:9) mengatakan, bahwa pada zaman pra-sejarah bila musik dipisahkan dari tari, maka itu tidak memiliki nilai artistik apa pun, hal ini bisa kita lihat pada musik primitif yang tidak pernah lepas dengangerak-gerak tertentu (tari), seperti musik yang ada didaerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, demikian pula dalam tari primitif, senantiasa menggunakan suara-suara manusia untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau sebagai penguat ekspresinya. Keberadaan musik didalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrical), dan dramatik.

Musik dalam tari juga memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana dan sebagai ilustrasi tari (Jazuli 1994:9-10). Secara tradisional hubungan musik dengan tari erat sekali keduanya berasal dari sumber sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto 1992:49), didalam tari jawa musik atau iringan yang digunakan untuk mengiringi tari dinamakan karawitan. Lindsey (1991:195) menjelaskan bahwa istilah karawitan merupakan kata benda yang terbentuk dari kata rawit yang berarti berbelit-belit harus dikerjakan dengan cermat dan detail. Karawitan dapat digunakan untuk menyesuaikan setiap iringan tari jawa tradisional.

Musik sebagai iringan ritmis yang mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musik tanpa presentasi yang lain. Musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Ritme

maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan. Musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana baru. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan. Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi kelompok dalam bentuk sajian yang bersifat leteral, baik dengan tipe dramatik maupun dramatari. Laku atau desain dramatik pada gerak tari dari awal, perkembangan menuju klimaks, sampai penyelesaiannya sangat membutuhkan suasana-suasana musik pengiringnya (Hadi 1996:32-33)

Indriyanto (2012) menyatakan bahwa sebuah tarian pada umumnya diiringi oleh sebuah iringan yang berupa musik. Musik sebagai iringan tari berfungsi untuk mengiringi tarian agar dapat mendukung karakter tarian dengan membentuk suasana tari dan memberi tekanan-tekanan pada gerak tari.

Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi 2003:57). Fungsi iringan atau musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a) Sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari sehingga tidak banyak yang ikut menentukan isi, namun demikian tidak berarti musik kurang mendapat perhatian yang serius karena pada dasarnya musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan tari.

b) Sebagai Pemberi Suasana Tari

Fungsi sebagai pemberi suasana tari, musik cocok digunakan untuk dramatari meskipun tidak menutupi kemungkinan untuk yang bukan drama tari. Peran musik sebagai pemberi suasana untuk dramatari karena di dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan.

c) Sebagai Ilustrasi Atau Pengantar Tari

Tari yang menggunakan music sebagai pengantar atau pemberi suasana saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari, dengan kata lain musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa bagian depan dari keseluruhan tari atau bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

2. Tata Rias Dan Tata Busana

Rias adalah unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh, berkaitan dengan wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari penari (Hidayat 2003:96). Supriyanto (2001:103) menambahkan tata rias digunakan penari agar penampilannya diatas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan.

Corson dalam Indrianto (2012:19) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: rias korektif (*Corrective make-up*), rias karakter (*Carracter make-up*), dan

rias fantasi (*Fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seorang. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2007-23).

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya perwujudan pertunjukan menjadi mewah, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis, misalnya beberapa pertunjukan tari tradisionial seperti dalam wayang orang, tata rias dan busana begitu lengkap, karena secara artistik estetis pertunjukan merupakan personifikasi bentuk rupa pertunjukan wayang kulit, sehingga tampak seperti mengganggu tehnik gerakannya. Sesungguhnya perencanaan tata rias dan busana secara estetis demi keutuhan pertunjukan tari, sehingga jangan sampai mengganggu tehnik gerakan penari, disamping itu secara estetis tata rias dan busana harus mempertimbangkan karakter putri, putra, ksatria, raja, karakter kasar, halus, jahat, baik, tua, muda dan sebagainya, serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya, seperti busana periode sejarah tertentu, corak dan warna tradisi daerah tertentu, dan sebagainya. (Hadi, 2007:79-80)

Indriyanto(2012) menjekaskan fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Tata rias koreksi wajah diperlukan atas dasar bahwa bentuk muka yang dianggap kurang sempurna dan dapat diubah sedemikian rupa,

Penampilannya lebih baik. Bentuk wajah yang paling ideal atau sempurna akan memudahkan orang merias diri sesuai dengan riasan dan karakter yang diinginkan. Rias berfungsi untuk mengubah seorang tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah, sesuai dengan teori rias yang dikemukakan oleh Nikmah Ilahi dalam panduan tata rias kecantikan wajah terkini (2010:93), bahwa merias wajah dengan warna yang tepat selain mempercantik wajah juga akan menciptakan hasil yang selaras dengan kepribadian. Kesalahan dalam memilih warna kemungkinan besar karena ketidaktahuan tentang karakter warna dan wajah pertokohan yang akan dirias.

Koreografi umumnya membutuhkan kelengkapan penampilan yang menyangkut karakteristik tokoh, salah satunya yang dibutuhkan oleh seorang penari adalah busana sesuai dengan karakteristik tokoh yang yang dikehendaki (Hidayat 2003:96). Made dan Utina (2007:174), busana dibuat semenarik mungkin agar dapat memikat daya tarik penonton.

Jazuli (2008:20), berpendapat fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan memperjelas peran-peran dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton, 2) penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bias menghadirkan satu kesatuan antara tari dan busananya, 3) penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, 4) desain busana harus memperlihatkan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, 5) busana hendaknya dapat member proyeksi kepada penarinya sehingga

busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari, 6) keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting terutama diperhatikan efek terhadap tata cahaya.

Jazuli (2008:88) juga menambahkan bahwa peran busana dalam tari bukan hanya terletak pada nilai simbolisnya, melainkan juga pada ketepatan terhadap tokoh atau peran yang dibawakan dan tidak mengganggu gerakan penari dalam mewujudkan keutuhan tari. Rias dan busana dalam pertunjukan tari sangat menunjang, seperti contoh rias dalam sebuah tari dapat menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan, rias juga memperlihatkan karakter dari peran yang dimainkan oleh seorang penari, begitu halnya dengan busana dalam sebuah penyajian tari. Busana dalam sebuah pementasan tari dapat berfungsi sebagai pendukung dalam memperjelas tema atau isi tari, selain itu busana dapat bermanfaat untuk memperjelas peran dalam sebuah penyajian tari.

Bastomi (1985:34-35) menjelaskan pemakaian busana dimaksudkan memperindah tubuh, juga untuk mendukung isi tarian. Busana sebagai hiasan maupun pendukung tarian mempunyai fungsi yang cukup penting yaitu sebagai penguiat gerak pernyataan tari. Gerak-gerak melebar dapat didukung dengan busana *sampur*, *sampir* atau *uncal* yang mempunyai gerak tangan dan kaki. Fungsi fisik busana adalah penutup dan pelindung tubuh, fungsi artistik busana adalah menampilkan aspek seni rupa melalui garis bentuk, corak, dan warna busana.

3. Properti

Properti adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti set dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka kehadiran bersifat realistik atau bersifat simbolis (Hidayat 2005:58-59)

Indriyanto (2012) menjelaskan properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter, tema atau maksud tari. Sebuah tari dengan tema keprajuritan dapat diketahui salah satunya dengan melihat properti yang digunakan, misal menggunakan pedang, tombak dan lain-lain. Properti juga untuk mengenali tokoh-tokoh tertentu melalui yang digunakan.

Hadi (2007:80) menerangkan bahwa properti atau perlengkapan tari semata-mata jangan hanya wujud atau benda yang terlihat dipanggung atau *stage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari.

4. Tempat Pertunjukan

Pergelaran seni biasanya ditampilkan di suatu tempat dalam bentuk lantai beruang yang letaknya dibuat lebih tinggi dari pada tempat penonton. Tempat itu disebut panggung atau pentas. Adapula seni pertunjukan yang tidak ditampilkan dipanggung, melainkan ditempat yang letaknya sama tinggi atau sejajar dengan penonton, bahkan ada pula yang lebih rendah. Tempat pertunjukan seperti ini

disebut gelanggang atau arena pertunjukan. Arena pertunjukan dapat dibalai agung atau di pendapa. Panggung ada yang terbuka artinya panggung tanpa dinding sekelilingnya, panggung semacam disebut panggung terbuka. Panggung terbuka diadakan ditanah lapang atau ditengah-tengah gedung. Panggung terbuka disebut panggung sentral, karena panggung berada ditengah-tengah penonton. Panggung tertutup disebut panggung frontal artinya pertunjukan hanya dapat dilihat dari arah depan (Bastomi, 1985:5-6)

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa setiap penyajian sebuah pertunjukan mengandung unsur-unsur pendukung yang terdiri dari gerak, iringan, tema, properti, tata rias busana, dan tempat pertunjukan serta aspek lainnya seperti tata cahaya, tata suara dan panggung, semuanya saling berkaitan satu sama lain sehingga mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton yang menikmatinya.

2.2.9 Nilai Estetis Bentuk Koreografi

Nilai dapat diartikan sebagai martabat atau hakekat sesuatu nilai tidak tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia, nilai hanya dapat dirasakan oleh setiap orang. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang, sebab nilai itu baik, oleh karena itu nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Mudjiono dalam Bustomi 2012:14). Nilai dapat dinyatakan sebagai simbol atau tanda jasa, misalnya simbol nilai atau prestasi terbaik berupa medali emas, selanjutnya berupa medali perak dan perunggu.

Seni memang menyangkut nilai dan yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Nilai juga berkonteks praktis sesuatu dikatakan bernilai karena berguna dalam kehidupan. Nilai juga merupakan sesuatu yang ditambahkan pada suatu kenyataan, sedangkan kenyataan itu sendiri bebas nilai atau paling tidak hanya menyimpan sejumlah nilai. Nilai-nilai itu diperoleh dari lingkungan pergaulannya dari masyarakat. Nilai-nilai seni yang dimiliki oleh seseorang itu akibat pergaulan dan pendidikan. Pada dasarnya setiap nilai seni dari konteks mana pun memiliki yang tetap, setiap artefak seni mengandung aspek nilai intrinsik-intrinsik, yakni berupa bentuk-bentuk menarik atau indah. Nilai lain dalam karya seni adalah nilai kognitif atau pengetahuan. Nilai ini terbatas pada beberapa cabang seni saja. Musik misalnya, bermaterial bunyi, dan bunyi ini dimana pun sama kedengarannya, hanya alat yang menimbulkan bunyi itu yang bersifat konstektual. Nilai seni yang terakhir adalah nilai hidup. Nilai hidup yang dimaksud adalah nilai moral, nilai sosial, nilai politik, nilai agama, nilai psikologi. Nilai-nilai hidup ini yang bersifat universal (Sumardjo 2000:135-138)

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:3) estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta* yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* diposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran, dalam pengertian yang lebih luas

berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan penerapan indra sebagai sensitivitas.

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik 1999:9). Estetika dalam seni tari adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Rasa keindahan pada tari dapat terwujud melalui keutuhan penggarapan yang dapat menimbulkan rasa keterkaitan pada semua penikmatnya. Keutuhan penggarapan itu meliputi beberapa aspek yaitu keharmonisan, keseimbangan, dan penekanan (Made dan Utina 2007:175)

Bastomi (2012:127) menyatakan bahwa estetika dapat dikelompokkan menjadi beberapa aliran, yaitu estetika filosofis transedental, artinya aliran ini menempatkan kesadaran akan keindahan dan pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus pada telaah. Estetika formalistis artinya telaah berbagai aspek lahiriah karya seni sebagai objek estetis.

Nilai estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Keindahan dianggap seperti dengan estetis pada umumnya. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti seumpama keseimbangan atau sebagai peneliti subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni (Gie dalam Inna 2015:28).

Nilai estetis tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Jazuli (2008:13) mengatakn bahwa kriteria yang digunakan oleh setiap daerah untuk menilai keindahan tari mengandung unsur-unsur wiraga, wirama,

dan wirasa. Wiraga merupakan salah satu elemen baku yang secara visual merupakan wujud gerak (gerak anggota badan). Wirama merupakan aspek ritme berdasarkan irama gending atau instrumen pengiring yang disesuaikan dengan ritme gerak tari. Wirasa merupakan ekspresi penari yang disesuaikan dengan maksud tarian.

2.2.9.1 Penilaian Keindahan

Nilai dalam bahasa inggris (value) mempunyai arti sebagai harga, penghargaan, atau tafsiran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:615) nilai berarti sebagai suatu konsep atau abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting, berharga dan bermutu dalam kehidupan manusia.

Istilah nilai dalam filsafat sering dipakai sebagai kata abstrak, yang berarti keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness), mempunyai arti bahwa nilai merupakan kemampuan yang percaya ada pada suatu benda yang memuaskan suatu keinginan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat golongan (Gie 1976:37-38)

Ada dua macam keindahan, yaitu keindahan bersifat subjektif dan objektif, yaitu:

a) Keindahan subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan faculty tastanya karena itu dalam penelitian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah.

Hasil dari kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang tergantung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya, disamping kemahirannya hasil kegiatan itu masih dipengaruhi oleh apa yang membentuk kepribadian sang pengamat yakni pendidikan, lingkungan dan pengalaman umumnya, termasuk kebudayaannya maka dengan itu hasil pengamatan tidak bisa terlepas dari kepribadian sang pengamat dalam kata lain, selalu ada hal-hal yang bersifat subyektif ikut serta dalam penilaian (Djelantik 1999:169)

b) Keindahan Obyektif

Menilai karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur obyektif itu nyata, yang dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan. Seperti keindahan pada nada suara itu (alat musik dan pita suara manusia) (Djelantik 1999:165). Keindahan obyektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana tarian/penata tari berasal.

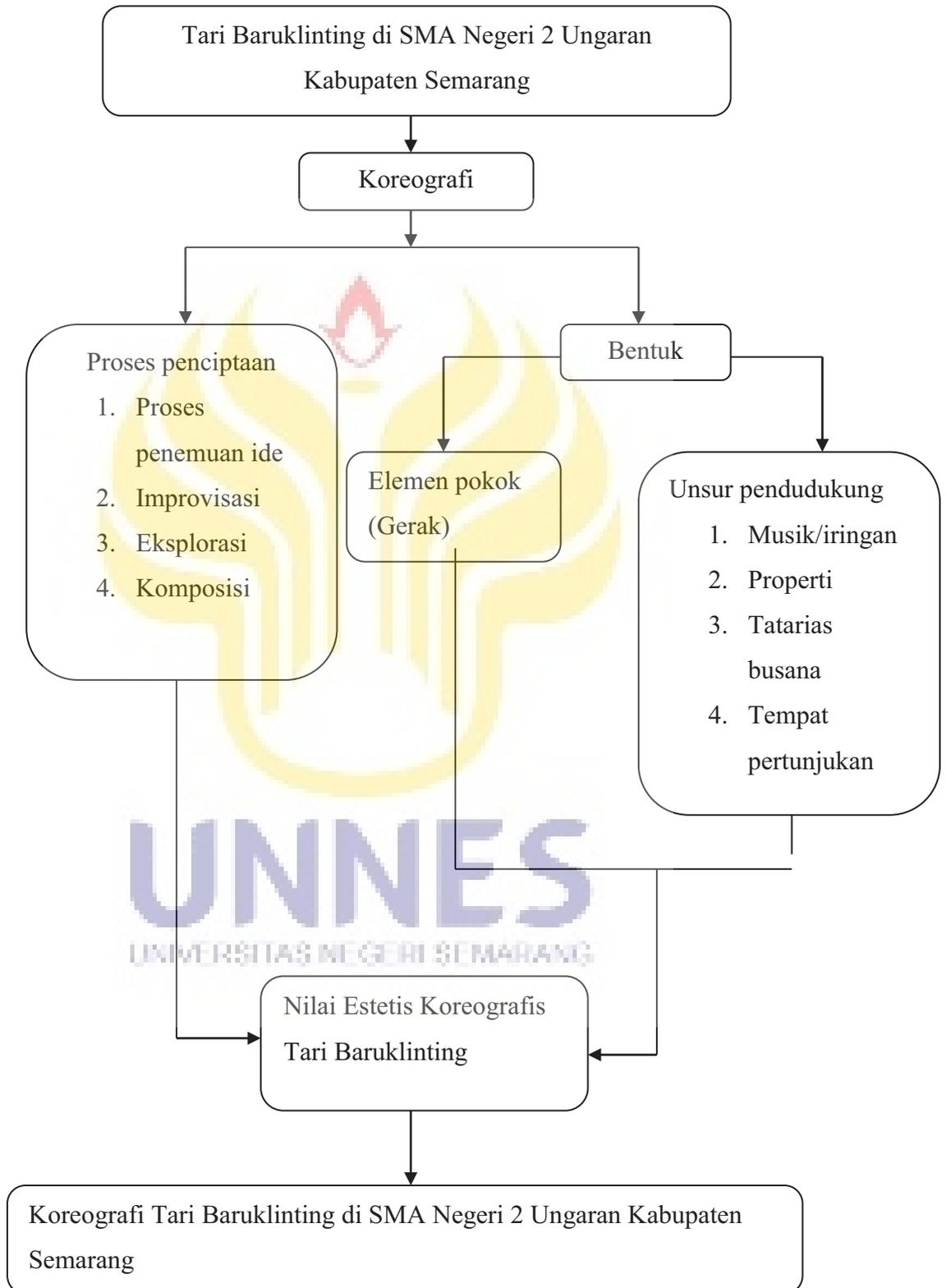
Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli 2008:109). Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang berasal dari

pengalaman jiwa yang dapat diserap oleh panca indra seseorang karena sublimasi seluruh medium suatu karya seniman secara utuh menempatkan keindahan dan seni sebagai objek telaah (Djelantik 1999:12).

2.2.9.2 Koreografis

Hadi (2007:24) menjelaskan bahwa, konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya. Teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik, sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya. Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Pengertian teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estesisnya dalam sebuah komposisi atau koreografi, sebagaimana juga ketrampilan untuk melakukannya. Pengertian gaya lebih menunjuk pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta tekniknya.

2.3 Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas disimpulkan bahwa proses penciptaan tari Baruklinting di Kabupaten Semarang dan proses penciptaannya melalui tahap proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, sedangkan untuk menjadi bentuk koreografi tari Baruklinting diperlukan elemen pokok tari (ruang, tenaga, waktu) dan unsur pendukung (musik, properti, ruang, tatarias, dan tempat pertunjukan). Melalui proses dan bentuk dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan dan bentuk merupakan tahap-tahap penciptaan tari.

Pada penelitian ini penulis menguraikan tentang kajian koreografi tari Baruklinting berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses penciptaan dan bentuk koreografi tari Baruklinting. Peneliti menguraikan tentang proses penciptaan koreografi yang merupakan pengalaman-pengalaman koreografer tari dalam penciptaan tari Baruklinting sebelum menjadi gerak yang utuh meliputi gerak, tata rias dan busana, properti, serta iringan.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Peneliti sebelum melakukan penelitian mengenai koreografi tari Baruklinting di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan penemuan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Siluh Made Astina dan Usrek Tani Utina (Jurnal 2007) dengan judul Kajian Koreografi: Tari Pendet sebagai Tari Balih-balihan. Tari Pendet merupakan

salah satu jenis tari putrid yang biasa ditarikan secara berkelompok dan atau berpasangan, dengan menggunakan properti berupa *bokor*. Terjadi perubahan koreografi Tari Pendet disebabkan pula oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan Tari Pendet disebabkan pula oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhan kebutuhan akan hiburan, hal ini menuntut seniman Bali untuk dapat berkreasi pada tataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari Wali (sacral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamat. Penelitian ini mengkaji eksistensi. Tari pendet yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menjadi tarian yang ekspresionis.

Perbedaan penelitian kajian koreografi: tari pendet sebagai tari balih-balihan dengan penelitian ini yaitu Tari Pendet merupakan tarian putri yang ditarikan secara berkelompok atau berpasangan sedangkan tari Baruklinting merupakan sendratari yang ditarikan berkelompok tetapi tidak berpasangan memiliki karakter yang lugu, lugas, ritmis, dan energik.

2. Eny kusumastuti (Jurnal 2009) dengan judul Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Kajian penelitian ini difokuskan pada bentuk ekspresi estetis dan makna simbolik dalam kesenian laesan.

Perbedaan penelitian ekspresi estetis dan makna simbolis kesenian laesan dengan koreografi tari Baruklinting yaitu peneliti mendiskripsikan ekspresi estetis kesenian laesan masyarakat bajomulyo yang terdapat dalam:

- a) bagian awal pertunjukan, inti pertunjukan yang terdiri dari atraksi: *bandan*, *uculana bandan*, dan permainan keris dan bagian akhir pertunjukan.

b) unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi perlengkapan pentas, gerak tari, iringan, tatarias, busana, dan ruang pentas, serta mengenai symbol-simbol yang membentuk makna dalam proses interaksi simbolis meliputi gerak, iringan, dupa, sesaji dan makna *trance Bandan*. Sedangkan penelitian tari Baruklinting mengkaji tentang proses penciptaan dari mulai proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi serta menginterpretasi nilai estetis yang terkandung dalam tari Baruklinting. Persamaannya dalam dua penelitian ini sama-sama mengkaji nilai estetis dengan objek yang berbeda.

3. Maryono (Jurnal 2012), judul estetika seni pertunjukan tari. Penelitian memfokuskan tentang estetika pertunjukan tari yang meliputi komponen-komponen tari baik dari segi bentuk dan isinya.

Perbedaan penelitian estetika seni tari pertunjukan taru dengan kajian koreografi tari Baruklinting yaitu Maryono mendeskripsikan nilai estetis dari beberapa pertunjukan tari sedangkan peneliti tari Baruklinting mengkaji proses koreografi yang melalui tahap penemuan ide dan proses garap meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kajian estetis tetapi dengan objek yang berbeda.

4. Yuni Astuti (skripsi UNNES 2014), judul Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri. Hasil penelitiannya adalah mengkaji proses penciptaan koreografi Tari Geol Denok yaitu dengan melalui proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya tari ini mencerminkan kelincahan wanita remaja di kota Semarang.

Perbedaan penelitian kajian koreografi tari Geol Denok dengan kajian koreografi tari baruklinting yaitu tari geol denok membahas mengenai pengembangan gerak tari gambang semarang menjadi tarian geol denok sedangkan tari baruklinting merupakan tarian sendratari. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kajian koreografi tari tetapi dengan objek yang berbeda.

5. Laila fajrin ramadhani (skripsi 2015) yang berjudul Tari Prajurit di Paguyuban Kridha Manggala Yudha Kabupaten Semarang (kajian koreografi) membahas tentang koreografi tari Prajurit dengan seni tari kerakyatan, gerakan-gerakan yang menggambarkan strategi formasi berperang seperti menusuk, menangkis, dan mengayunkan pedang. Bentuk koreografi yang memiliki keunikan dengan gerakannya yang didominasi gerakan kaki, tangan, dan kepala yang tegas, patah-patah, penuh semangat dan enerjik.

Perbedaan penelitian kajian koreografi Tari Prajurit dengan kajian koreografi tari Baruklinting yaitu tari prajuritan membahas tentang keunikan gerakannya yang menggambarkan strategi formasi perang yang tidak mengandung mistis, tetapi tari Baruklinting gerakan tari yang menceritakan tentang cerita rawapening yang mengandung mistis. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kajian koreografi tari tetapi dengan objek yang berbeda.

6. Novia Miftahul Janah (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2015) yang berjudul Proses Penciptaan Koreografi Tari Renggo Manis di Kabupaten

Pekalongan Jawa Tengah membahas tentang proses penciptaannya tarian ini terinspirasi dari legenda lolong dan pengembangan dari tari ronggeng yang ada di Kabupaten Pekalongan.

Perbedaan penelitian proses penciptaan koreografi tari Renggo Manis dengan koreografi tari Baruklenting adalah berbeda objek namun persamannya tari Baruklenting sama-sama tarian yang terinspirasi dari legenda rawapening, dan sama-sama mengkaji koreografi tetapi objeknya berbeda.

7. R.M Sagitama Krisnandaru .K (Skripsi institute Seni Indonesia Yogyakarta 2007) yang berjudul Analisis Koreografi Bedhaya Purwaningrat membahas tentang koreografi Bedhaya Purwaningrat sebagai teks menarik untuk dikaji lebih lanjut, analisis koreografi Bedhaya digunakan untuk mengetahui aspek koreografinya perpaduan antara gerak, ruangan dan waktu tersaji secara harmonis terutama pada bagian ketawang.

Perbedaan penelitian analisis koreografi Bedhaya Purwaningrat dengan kajian koreografi tari Baruklenting yaitu sama-sama membahas dan menganalisis koreografi tetapi dengan objek kajian yang berbeda. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang kajian koreografi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Riswani (Tesis Strata 2 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2006) yang berjudul “Tanggam: Koreography Ritus Agraris”. Tarian ini penggarapan komposisi yang menggunakan “Koreografi Lingkungan” yang mengaplikasikan model konsep “Teater Lingkungan” yaitu menyerap potensi-potensi yang ada pada

alam sekitae untuk memperkaya unsure-unsur pertunjukan dan disajikan kembali dalam kehidupan masyarakatnya. Sedangkan orientasi gerak berpijak dari Hantauh dan tari Ya fatta melayu Jambi. Tari Ritus Agraris ini divisualisasikan dalam bentuk garapan bernuansa islam dan etnik melayu Jambi.

Perbedaan penelitian ini adalah Tari Ritus Agrari menggunakan koreografi lingkungan dan bernuansa islami sedangkan penelitian tari Baruklinting ini mengkaji tentang proses koreografi yang tari Baruklinting merupakan tari kolosal. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang proses koreografinya.

9. Sri Rustianti (Tesis Strata 2 Program Pascasarjana Institute Seni Indonesia Yogyakarta 2004) yang berjudul Karya Boi G. Sakti (suatu kajian estetis koreografis) tesis ini tentang tari kontemporer minang yang merupakan suatu kajian yang ditinjau dari estetis koreografisnya. Dari beberapa karya Boi G. Sakti yang dipilih untuk dianalisa, pengkajian ini menjawab pertanyaan mengapa tari tradisi minang hidup sampai sekarang bahkan berkembang menjadi tari kontemporer minang. Karyanya saat ini cukup dianggap sebagai salah satu *barometer* perkembangan tari minang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini adalah tari kontemporer minang yang dikembangkan, sedangkan koreografi tari Baruklinting tari yang kolosal dan terinspirasi dari legenda rawapening, persamaannya adalah sama-sama mengkaji koreografi namun objek yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa koreografi tari Baruklinting yang ada di SMA Negeri 2 Ungaran memiliki. Bentuk koreografi yang sudah dikembangkan dari gerakan namun tetap berpatokan pada gerakan rakyat dengan aspek gerak dengan elemen-elemen gerak yang mencakup ruang, waktu, dan tenaga. Gerak yang terdapat di tari baruklinting adalah gerakan yang sesuai dengan cerita rawa pening yang didominasi dengan gerakan kaki dan tangan dengan menggunakan tenaga yang besar, sedang, dan kecil, sehingga gerak yang dihasilkan adalah gerak yang bersifat enerjik dan lincah. Kostum yang sederhana sesuai dengan peran tokoh masing-masing yang mencerminkan status sosial yang didukung dengan tata rias yang berbeda-beda pula yang menggambarkan peran masing-masing penari, properti yang sesuai dengan tema tari yaitu legenda rawa pening dengan menggunakan pedang, lidi, dan replika naga. Tempat pertunjukan dari pementasan tari Baruklinting ini adalah sesuai dengan kebutuhan di ruang tertutup dan di lapangan terbuka.

Proses koreografi dilakukan oleh Ibu Kaeksi melalui proses penemuan ide yang mengambil ide dari cerita legenda rawa pening di kecamatan Ambarawa, proses garap yang terdiri dari eksplorasi gerak yang menyesuaikan setiap adegan. Improvisasi gerak, dan komposisi tahapan yang mengkomposisikan gerak, iringan, tata rias wajah, tat arias rambut, dan tata busana , untuk mencapai

sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis dan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, berurutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni, sehingga tercipta nilai keindahan yang utuh, bervariasi, dan seimbang antar bagian koreografi tari Baruklinting

Nilai estetis yang terdapat pada gerak adalah menggunakan pola-pola gerakan yang dinamis, rampak, lincah, dan tegas di setiap gerakan tari Baruklinting pada iringan menambah dan memperkuat gerakan rampak dan tegas menggunakan irama pelog, dan didukung oleh tata rias wajah korektif dan tata rias wajah karakter mengingat tarian ini tema legenda rawa pening yang di dalam tari Baruklinting ada beberapa peran dan busana yang sederhana sesuai dengan peran yang mampu membangun suasana tata rias penari pada karakter tokoh.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa bentuk koreografi tari Baruklinting dalam penyajiannya menggunakan pola-pola penyajian yaitu ada 5 adegan, sehingga koreografer dapat menyesuaikan adegan yang pertama sampai adegan klimaks agar lebih menghidupkan suasana dari cerita rawa pening, proses koreografi tari Baruklinting merupakan tahapan penciptaan sebuah karya tari oleh laku kreatif seorang koreografer, proses penciptaan tari Baruklinting yang menggunakan penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi, yang memerlukan waktu

untuk menyesuaikan adegan cerita tari Baruklenting dalam suatu proses karena adanya keterbatasan waktu dan fasilitas, oleh karena itu peneliti menyarankan agar koreografer menuangkan ide agar susunan gerak lebih bervariasi, dan nilai estetis koreografi tari Baruklenting dilihat dari sisi koreografi, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, dari semua nilai estetis koreografi tari Baruklenting agar dapat menambah kesan-kesan yang dilihat dari gerak, iringan, tata rias dan tata busana.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid dan Rusliana, Iyus.1979. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa
- Alma. M, Hawkins. 1975. *Mencipta Lewat tari terj Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia
- Arikunto, Suharsimi.1996. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Binak Aksara
- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Binak Aksara
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astuti, yuni. 2014. *Kajian koreografi tari geol denok karya rimasari pramesti putrid*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Bramasta. 2009. *Mahir bermain bola basket*. Purwokerto: Udi Sejahtera
- Bustomi, Suwaji.1985. *Seni Rupa Dalam Pergelaran tari*. Toko Dewi
- Bustomi, Suwaji.1985. *Estetika kriya Kontemporer dan Kritikya*. Semarang
- Darsono, Sony. 2007. *Estetika*. Yogyakarta: Rekayasa Sains
- Djelantik, A.A.M.1985. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI Press
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Doris. Humprhey. 1983. *Seni Menata Tari terj Sal Murgiyanto*. Jakarta: Dewan Kesenian
- Elfeldt, Lois. 1977. *“Pedoman Dasar Penata Tari” terj Sal Murgiyanto*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian
- Fajrin Ramadhani, Laila.2015. *Tari Prajurititan di Paguyuban Kridha Manggala Yudha Kabupaten Semarang (kajian koreografis)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

- Falshantina, Kishi.2015. *Bentuk Koreografi Tari Latar BDC (Blora Dancer Community) di Kabupaten Blora*. Skripsi. Semarang: Universitas negeri Semarang
- Gie, The Liang. 1976. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Hadi, Sumandiyo.1996.*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: e'LKAPHI
- Hadi, Sumandiyo.2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Hartono, 2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES Press
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktik Bagi Guru Seni tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreativitas Pengetahuan Dan Petunjuk Koreopografi*.Yogyakarta: Kendil
- Indriyanto.2010. *Analisis Tari (paparan perkuliahan)*. Semarang. Sendratasik
- Indriyanto.2012. *Handout Paparan Mata Kuliah Analisis Tari*.Sendratasik
- Jazuli, M.1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press Semarang
- Jazuli, M. 2001. *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik UNNES
- Jazuli, M.2008. *Paradigma Konstektual pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008
- Krisnandaru K. R M Sagitama. 2007. *Analisis Koreografi Bedhaya Purwaningrat*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (tidak dipublikasikan)
- Kusudiarjo, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press

- Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni*. Volume 9, Nomor 2:36-44. Semarang: UNNES
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: FBS. UNNES
- Lidsney, Jenifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Maryono, 2012. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Maryono, 2012. "estetika seni pertunjukan tari". *Harmonia*. Desember 2012. Volume 10. Nomor 2:186-194
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar Terj Soedasono*. Yogyakarta: institute seni Indonesia
- Miftahul Jannah, Novia. 2015. *Proses Penciptaan Koreografi Tari Renggo Manis Di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UNY (tidak dipublikasikan)
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. DEPDIKBUD
- Murgiyanto, Sal.1985. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Murgiyanto, Sal.1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Murgiyanto, Sal.1992. *Koreografi*. Jakarta: PT IkrarMandiriAbadi
- Murgiyanto, Sal.2000. *Kritik Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal dan kemampuan dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Moleong, J Lexy.2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Moleong, J Lexy.2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Nur Aeni, Siti. 2015. *Kajian Koreografi Tari Gambyong Tayub di Kabupaten Blora*. Skripsi. Semarang: UNNES
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Studi Analisis Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari*. Tesis. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (tidak dipublikasikan)
- Purwanti. 2010. *Nilai Estetis Dan Makna Simbolis Dalam Tari Orek-Orek Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Kabupaten Rembang*. Tesis. UNNES
- Putri, Pramesti. Rimasari. 2010. *Tari Sabana di Sanggar Tari Toety Production (Kajian Tentang Koreografi)*. Skripsi. UNNES
- Rachmi, Tetty. DKK. 2008. *Ketrampilan Musik Dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: STSI Bandung
- Rustiyanti, Sri. 2004. *Karya Cipta Boi G. Sakti (Suatu kajian estetis koreografis)*. Tesis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (tidak dipublikasikan)
- Rohidi, R. Tjejep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Senen, I Wayan. 2008. *Perempuan dalam seni pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Siluh, Made dan Utina, Tani. 2007. *Ritual dan Hiburan Dalam Tari Topeng. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. IV No.2*. Jakarta: Sendratasik FBS UNJ
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terj Ben Suharto S.ST*. Yogyakarta: IKALASTI
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia
- Soedarsono. 1977. *Estetika*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

- Soedarsono. 1980. *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Suharto, Ben.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Sumaryanto, F.Totok.2007. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Semarang
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryaningsih, Prastiwi. 1999. Analisis koreografi tari bedhaya lanang karya RM Kristiadi. Yogyakarta: UNY (tidak dipublikasikan)
- Supriyanto, Mathias. 2001. *Inkultrasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta*. Surakarta: Cetra Etnika Surakarta
- Wahyudiarto Dwi, dan Widyastutiningrum, Sri Rochma. 2014. *Pengantar Koreografi*.Surakarta: ISI Press Surakarta
- Yoyok dan Siswandi.1985. *Pendidikan Seni Budaya Kelas VII SMP*. Jakarta: Yudhistira